

**PERBEDAAN KEPERCAYAAN DIRI DITINJAU DARI  
JENIS KELAMIN PADA SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN SYEKH AHMAD BASYIR  
(PARSARIRAN TAPSEL)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area  
Guna Memenuhi Syarat-syarat  
Dalam Meraih Gelar Sarjana**



Oleh

**MAJU HUTABARAT**

**NIM: 11 860 0196**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
M E D A N  
2016**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
  2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
  3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)21/7/23

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KEPERCAYAAN DIRI DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN SYKEH AHMAD BASYIR (PARSARIRAN TAPSEL)

NAMA MAHASISWA : MAJU HUTABARAT

NIM : 11 860 0196

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

  
Istiana. S.Psi. M.Psi

Pembimbing II

  
Zuhdi Budiman. S.Psi. M.Psi

MENGETAHUI

Kepala Bagian



Laili Alfita. S.Psi. MM M.Psi

Dekan



Prof. Dr. H. Abdul Munir. M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

06 - MEI - 2016.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/7/23

DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Dekan

Prof Dr. Abdul Munir. M.Pd

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Azhar Azis. S.Psi. MA

2. Istiana. S.Psi. M.Psi

3. Zuhdi Budiman. S.Psi. M.Psi

4. Mariono. S.Psi. M.Psi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/7/23



## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, Juni 2016

  
Maju Hutabarat  
11 860 0196

## Motto

*Sebuah tantangan akan selalu menjadi beban jika itu hanya dipikirkan  
dan sebuah cita-cita juga akan menjadi beban jika itu hanya angan-angan*



## Persembahan



Dengan penuh kasih kupersembahkan karya sederhana ini untuk Ibunda tercinta



## ABSTRAK

### PERBEDAAN KEPERCAYAAN DIRI DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN SYEKH AHMAD BASYIR (PARSARIRAN TAPSEL)

*Maju Hutabarat*  
NIM 11 860 0196

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin pada santri di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Basyir (Parsariran Tapsel). Penelitian ini dikenakan kepada santri yang berjumlah 74 orang. Berdasarkan kajian teoritis yang ada dalam Bab II, maka diajukan hipotesis penelitian yang berbunyi: Terdapat perbedaan kepercayaan diri antara santri pria dengan santri wanita. Asumsinya santri laki-laki memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan santri perempuan. Dalam upaya membuktikan hipotesis tersebut digunakan metode analisis data Analisis Varians 1 Jalur, dimana berdasarkan analisis diperoleh hasil-hasil sebagai berikut: a. Terdapat perbedaan kepercayaan diri yang sangat signifikan antara santri laki-laki dengan santri perempuan. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava  $F = 78,354$  dengan koefisien signifikansi 0,001. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,010. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan kepercayaan diri antara santri laki-laki dengan santri perempuan, dinyatakan diterima. b. santri laki-laki memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada santri perempuan. c. Kepercayaan diri santri secara umum tinggi, sebab mean empirik (140,783) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (120) melebihi bilangan SD yakni 19,551. Sedangkan untuk santri laki-laki kepercayaan diri tergolong sangat tinggi, sebab mean empirik (156,843) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (120) melebihi dua kali bilangan SD yakni 14,542. Kemudian untuk santri perempuan, kepercayaan diri tergolong cenderung tinggi, sebab mean empirik (128,547) selisihnya dengan mean hipotetik (120) tidak melebihi bilangan SD (12,884).

Kata Kunci: Kepercayaan diri, jenis kelamin.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul **“PERBEDAAN KEPERCAYAAN DIRI DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN SYEKH AHMAD BASYIR (PARSARIRAN TAPSEL)”** merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana psikologi. Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. DR. H: Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
2. Ibu Laili Alfita, S.Psi, M.M, M.Psi selaku Ketua Bidang Psikologi Perkembangan Universitas Medan Area
3. Ibu Istiana. S.Psi. M.Psi sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan, dan motivasi yang membangun kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik
4. Bapak Zuhdi Budiman. S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan masukan, bimbingan dan motivasi kepada penulis
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UMA yang telah memberikan bekal ilmu selama ini.
6. Seluruh staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Psikologi UMA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

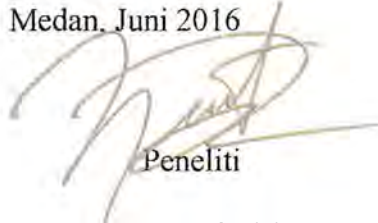
Access From (repository.uma.ac.id)21/7/23



7. Bapak Dr. Muktamir Nasution selaku Pimpinan Pesantren Syekh Ahmad Basyir (Parsariran Tapsel) yang telah memberi kemudahan bagi penulis dalam melakukan penelitian.
8. Para santri dan santriwati yang telah bersedia meluangkan waktunya sehingga membantu dalam kelancaran penelitian ini.
9. Kepada ibunda yang sangat saya cintai dan hormati yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, do'a, nasehat, dan motivasi hingga sampai detik ini penulis tetap kuat dan bersemangat dalam menyelesaikan studi
10. Kepada sahabat-sahabatku Zulfahmi, Agung Pratama, Angga Rahmatulhuda, Tiara, Shilvy, Ayuk, Tondi, Resky, Faris Rahmadillah, terimakasih atas dukungan yang diberikan hingga saat ini
11. Serta seluruh pihak yang ikut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis hanya bias berdoa, semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan mereka dengan setimpal. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf bila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran peneliti hargai demi penyempurnaan penulisan serupa dimasa yang akan datang. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat bernilai positif bagi semua pihak yang membutuhkan.

Medan, Juni 2016



Peneliti

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/7/23

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAKSI .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II. LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Santri .....	12
B. Kepercayaan Diri .....	14
1. Kepercayaan Diri .....	14
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Kepercayaan Diri .....	16
3. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri ..	18
4. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri .....	21
C. Aspek-aspek Kepercayaan Diri .....	23

C. Jenis Kelamin .....	25
D. Perbedaan Kepercayaan Diri Ditinjau dari Jenis Kelamin .....	27
E. Kerangka Konseptual .....	30
F. Hipotesis Penelitian .....	30
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian .....	31
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	31
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	31
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data .....	33
F. Validitas dan Reliabilitas .....	34
G. Teknik Analisis Data .....	36
<b>BAB IV. PELAKSANAAN PENELITIAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penalitian .....	38
B. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	43
C. Pembahasan .....	48
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	51
B. Saran .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>



## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel :

1. Distribusi Penyebaran Butir Skala Kepercayaan Diri Sebelum Uji Coba .....	41
2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kepercayaan Diri Setelah Uji Coba .....	42
3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran .....	44
4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians .....	45
5. Rangkuman Hasil Analisis Varians 1 Jalur .....	45
6. Statistik Induk .....	46
7. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik .....	50

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Kurve :	
1. Kepercayaan Diri Santri Secara Umum .....	47
2. Kepercayaan Diri Santri Laki-laki .....	48
3. Kepercayaan Diri Santri Perempuan .....	49



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

- A. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri
- B. Analisis Uji Asumsi dan Uji Hipotesis
- C. Skala Kepercayaan Diri
- D. Surat Keterangan Bukti Penelitian





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tempat membina santri/siswa-siswi khususnya umat muslim. Dewasa ini pesantren telah mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selaras dengan keagamaan, dalam hubungannya dengan masalah pendidikan, peran serta pondok pesantren telah membantu para siswa dan siswi yang tinggal di pondok pesantren untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam menjalani proses belajar (Sudjana, 2000).

Siswa yang tinggal di pesantren memiliki jadwal kegiatan belajar yang padat, dari mulai kegiatan sekolah, kegiatan asrama, sampai kegiatan ekstrakurikuler, siswa-siswa tersebut dapat mengikuti kegiatan sehari-hari serta proses belajar di pesantren dengan baik, bahkan tak sedikit yang mengikuti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler sekaligus, dan memiliki prestasi belajar yang baik, karena pendidikan pesantren merupakan pola totalitas pendidikan bagi siswanya dan seluruh penghuni pesantren sendiri, sehingga semua siswa dan penghuni pesantren menyelami totalitas makna pendidikan secara keseluruhan sedangkan siswa yang tinggal di luar pondok pesantren, yang pada umumnya memiliki lebih banyak waktu luang di luar jam sekolah, masih sering ditemukan kasus membolos ke sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, mencontek pada saat ujian, maupun kurang berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, bahkan tak jarang ditemukan siswa yang tinggal kelas (Wijaya, dalam Azza 2013).

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam khas Nusantara yang sulit dijumpai padanannya di manca negara. Pesantren lahir dari rahim peradaban Nusantara yang dibidani oleh model dakwah Walisongo yang elegan dan permisif. Dakwah Islamisasi yang dilakukan Walisongo menempuh pendekatan pribumisasi, bukan Arabisasi. Pendekatan pribumisasi Islam mensyaratkan kearifan terhadap nilai-nilai luhur budaya lokal, untuk selanjutnya mengawinkan secara harmonis dengan nilai-nilai Islam melalui proses asimilasi maupun akulturasi. Kearifan terhadap tradisi dan budaya lokal inilah yang membentuk wajah Islam Indonesia hingga memiliki identitasnya sendiri, yang tidak lagi khas Arab. Pesantren merupakan warisan sekaligus simbol supremasi dakwah pribumisasi Islam di Nusantara oleh Walisongo (Wijaya, dalam Azza 2013).

Pada awalnya, pesantren didisain dengan khittah sebagai sentral pendidikan Islam yang integral (*kâffah*), yang *concern* terhadap bidang agama dan non agama. Penilaian ini tidak semata didasarkan pada idealisme ajaran Islam itu sendiri yang dipercaya *kâffah*, melainkan juga bisa dilihat dari fakta historis peran pesantren di era Walisongo dan era kerajaan Islam. Di era-era tersebut, pesantren tidak hanya *concern* di bidang ilmu agama, melainkan juga menjadi sentral dinamika sosial. Pesantren menjadi pusat pergerakan sosial, pendidikan, politik, perdagangan, pertanian, seni, budaya, dll. Bahkan di era kolonial dan era perang kemerdekaan, pesantren menjadi medan heroisme perlawanan rakyat mengusir penjajah.

Namun pasca kemerdekaan, sejak pemerintah mengambil kebijakan nasionalisasi lembaga pendidikan warisan kolonial (sekolah umum) sebagai



institusi pendidikan formal, posisi sentralitas pesantren perlahan mulai tergeser dan terpinggirkan menjadi institusi informal.

Realitas terpinggirnya pesantren dalam percaturan dunia pendidikan nasional yang berlarut-larut sejak Orla, Orba, hingga era reformasi, menyeret pesantren pada posisi oposan yang berhadap-hadapan (*vis a vis*) dengan lembaga pendidikan formal yang dibacking pemerintah. Jika lembaga pendidikan formal *concern* terhadap pendidikan yang berorientasi skill, keterampilan, dan profesionalisme kerja (ilmu umum), maka pesantren memilih *concern* terhadap pendidikan yang berbasis agama (moral). Tak ayal, pesantren pun bergeser dari khittahnya yang mengusung misi pendidikan integral (*kâffah*), dan menegaskan identitas barunya sebagai lembaga *tafaqquh fi ad-dîn* dalam pengertian yang sempit.

Jika menilik sejarah awalnya, pilihan pesantren ini agaknya bukan pilihan ideal yang benar-benar diinginkan, melainkan sebuah pilihan sejarah yang terpaksa. Sebab, disamping telah bergeser dari khittahnya, pilihan ini juga tidak terlepas dari pengaruh politik nasional pasca era kemerdekaan yang cenderung menganaktirikan pesantren. Di tengah kebijakan politik nasional yang kurang bersahabat, pesantren tidak punya pilihan selain mempertahankan eksistensinya meskipun hanya dengan memainkan peran minimalis, yakni mengisi kekosongan bidang agama (moral) yang diabaikan dalam lembaga pendidikan formal.

Pilihan ini memang tidak salah, sebab urusan agama dan moral merupakan aspek yang sangat fundamental. Namun masalahnya adalah, ketika pesantren terus

mengambil posisi oposan terhadap pendidikan formal, dalam pengertian pesantren



hanya *concern* dalam bidang agama dan tidak ambil bagian dalam bidang-bidang umum, maka publik akan memberi stigma pesantren sebagai lembaga pendidikan yang abai dalam mencetak generasi yang siap menantang realitas zaman yang keras dan kompetitif.

Faktor inilah yang paling membuat pesantren tidak menarik bagi kebanyakan masyarakat modern yang rasional. Masyarakat modern yang rasional, akan dihantui spekulasi masa depan yang menakutkan ketika memilih lembaga pendidikan yang hanya *concern* dalam bidang agama, pesantren. Maka lumrah, jika dalam perjalanan selanjutnya, pesantren menjadi lembaga pendidikan alternatif. Alternatif dalam konotasi yang negatif, yakni pesantren hanya menjadi pilihan bagi siswa-siswa yang mengalami masalah dengan lembaga pendidikan formal, baik masalah moral, masalah finansial, maupun masalah prestasi (dalam Azza, 2013).

Ketakutan-ketakutan yang melanda masyarakat modern demikian, jika jujur, sebenarnya juga terbersit dan dirasakan oleh banyak santri pesantren sendiri. Tidak sedikit santri yang kehilangan rasa percaya diri dan minder ketika dihadapkan dengan prestasi-prestasi konkret dari siswa-siswa lembaga pendidikan formal di bidang sains, teknologi, manajemen, dll. Betapapun percaya sebagai manusia religius, santri tetap saja merasa terbelakang dan terasing dengan zamannya dibanding siswa-siswa lembaga pendidikan formal. Banyak santri juga dilanda kegalauan serius tentang masa depan yang tidak jelas. Sebab santri sadar jika ilmu agama saja tidak akan cukup untuk menantang masa depan, lebih-lebih

di era yang serba formalitas. Bahkan tidak sedikit, beberapa pemangku pesantren

sendiri yang seperti kapok dan krisis kepercayaan terhadap relevansi pendidikan pesantren, sehingga putera-puterinya tidak lagi dipesantrenkan (dalam Azza, 2013).

Untuk memberikan solusi atas krisis percaya diri dan kegalauan-kegalauan yang melanda santri demikian, dibutuhkan kearifan dan obyektivitas dalam melihat realitas ini. Solusi berupa doktrin-doktrin yang merefleksikan sikap-sikap eksklusif, tentu tidak akan memuaskan dan meyakinkan. Sebab, secara psikologis, rasa minder atau tidak percaya diri muncul akibat kesadaran akan kelemahan dan kekurangan dalam diri sendiri. Mau tidak mau, diperlukan reorientasi terhadap jati diri santri yang sesungguhnya, sehingga santri "tahu diri", apakah dirinya benar-benar pantas menjadi manusia minder, atau sebaliknya, ternyata santri tak senaif seperti yang mereka sadari selama ini. Di sinilah kiranya sangat penting untuk mengetahui dan menghayati filosofi santri (dalam Azza, 2013).

Kepercayaan diri merupakan salah satu modal dasar bagi individu dalam menjalani kehidupan, baik kehidupan yang berlangsung di dalam dunia pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri memegang peranan penting dalam setiap tingkah laku yang ditampilkan oleh individu. Melalui adanya rasa percaya diri yang tinggi, maka individu tidak ragu dalam mengerjakan sesuatu. Individu yang memiliki rasa percaya diri, akan lebih yakin terhadap tingkah lakunya.

Kepercayaan diri merupakan rasa percaya diri atau keyakinan terhadap kesanggupan diri sendiri, juga diperoleh suatu perasaan bangga bersama dengan rasa tanggung jawab. Timbulnya pengertian ini akibat adanya deskripsi diri yang positif artinya penilaian dan penerimaan diri apa adanya. Tasmara (2002).



menyatakan kepercayaan diri mengandung pengertian bahwa seseorang itu dapat melakukan apa yang harus dilakukan. Sejalan dengan pendapat di atas, Bandura (1997) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya.

Selanjutnya Sumanto (1983) menjelaskan bahwa kepercayaan diri itu meliputi pikiran atau persepsi individu tentang dirinya dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku berprestasinya.

Pada dasarnya kepercayaan diri ini berkaitan dengan apa yang dirasakan tentang diri sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, individu yang memiliki rasa percaya diri ini lebih terlihat berpotensi dibandingkan dengan individu yang biasa-biasa saja. Dengan dimilikinya kepercayaan diri, individu akan memiliki kekuatan, keberanian dan tegas dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus membawa konsekuensi berupa tantangan atau penolakan. Orang yang percaya diri bukan manusia kardus yang mudah rapuh karena terapan air. Orang yang percaya diri tangkas mengambil keputusan tanpa tampak arogan atau *defensive* dan mereka teguh mempertahankan pendiriannya. Orang yang percaya diri telah memenangkan setengah dari permainan (Tasmara, 2002).

Kepercayaan diri merupakan suatu bentuk pertimbangan yang menentukan tingkat keyakinan diri dengan problem yang sedang dihadapi individu. Kepercayaan diri menyangkut tingkat keyakinan seseorang terhadap potensi diri atau kesanggupannya menghadapi sesuatu hal, maka rasa percaya diri menyebabkan timbulnya perasaan bangga pada diri sendiri dan mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, sikap percaya diri dapat



meningkatkan rasa tanggung jawab. Kehilangan kepercayaan diri dapat mematikan semangat dan kemauan bekerja, keengganan berjuang serta membawa manusia memandang hari depan dengan pandangan yang pesimis, sehingga hasil kerjanya pun tidak maksimal. Menurut Kumara (1988) kepercayaan diri merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung arti kemampuan atau keyakinan akan kemampuan diri sendiri, karena mempunyai sikap positif terhadap kemampuan diri, sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain.

Pertumbuhan dan perkembangan kepercayaan diri sejalan dengan perubahan waktu dan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekitar luar rumah dan lingkungan sekolah. Menurut Angelis (2002), kepercayaan diri terbina dari keyakinan diri sendiri, bukan dari karya-karya kita, walaupun karya itu sukses.

Kepercayaan diri merupakan bentuk tertinggi dari motivasi manusia. Kepercayaan diri akan menghasilkan yang terbaik dari dalam diri manusia. Adanya rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri menyebabkan seseorang tetap yakin dengan dirinya. Sedangkan orang yang tidak yakin akan kemampuan dirinya, menyebabkan orang itu akan menjadi ragu dan tidak yakin bahwa ia akan berhasil sehingga motivasinya tidak berkembang, bahkan kehilangan motivasi (Covey, 1994).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, terlihat bahwa kepercayaan diri adalah salah satu aspek penting yang harus dimiliki individu. Rasa percaya diri yang tinggi, akan memudahkan individu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Secara umum dari berbagai definisi di atas, juga terlihat bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan pandangan individu mengenai dirinya sendiri tentang segala

UNIVERSITAS MEDAN AREA

kelebihan dan kekurangannya.

Document Accepted 21/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)21/7/23

Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi ditandai dengan beberapa ciri, diantaranya adalah seperti yang dikemukakan Kumara (1988), yakni selalu optimis, gembira, bertanggungjawab, efektif, ambisius, toleransi, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak berlebihan. Selain itu menurut Lauster (dalam Amanah, 1993), bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleransi, cukup ambisius, tidak membutuhkan dukungan terlalu banyak dari pihak lain, optimis dan periang. Kemudian Lugo (dalam Amanah, 1993) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri-ciri orang yang kreatif, toleransi terhadap orang lain, tidak mudah putus asa bila menemui hambatan dalam pekerjaannya dan biasanya orang tersebut mempunyai keyakinan pada diri sendiri.

Melihat beberapa pengertian yang terkandung dalam kepercayaan diri, maka bila dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya di pesantren bahwa banyak siswa-siswi yang masih belum mampu menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi, khususnya pada santri dan santriwati yang tengah menjalani pendidikan di pesantren. Terlihat adanya perbedaan kepercayaan diri antara santri dengan santriwati. Secara umum, santri pria memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan santri wanita. Sebagai gambaran ringan saja, santri wanita sulit diajak berkomunikasi, terkesan malu-malu dan tidak berani mengemukakan pendapat pada saat ditanya. Menurut pendapat Hurlock (1996) wanita terlihat lebih kurang percaya diri. Para wanita terlalu memperhatikan penampilan, kondisi fisik dan hal-hal lain yang berhubungan dengan keindahan. Sementara bagi pria, hal-hal seperti penampilan, kondisi fisik yang ada tidak menjadi masalah.



Selanjutnya Hurlock (1996) mengemukakan bahwa anak perempuan lebih mudah dipengaruhi, sangat pasif, tidak menyukai petualangan, mereka kesulitan dalam memutuskan masalah, kurang percaya diri, tidak ambisius dan sangat tergantung. Sedangkan anak laki-laki tidak mudah dipengaruhi, dominan, sangat aktif, dapat memutuskan masalah secara mudah, suka petualang, sangat percaya diri, tidak tergantung dan sangat ambisius. Selanjutnya Hurlock (1996) mengatakan bahwa anak laki-laki mampu berkompetisi, tegas dan dominan sedang anak perempuan lebih tergantung, lebih sensitif dan keibuan. Anak laki-laki diberi kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko dari apa yang mereka perbuat serta banyak dituntut menunjukkan inisiatif dan orisinalitasnya daripada anak perempuan.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di tempat penelitian ini, yakni di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Basyir (Parsarian TAPSEL), santriwati hanya sedikit jumlahnya yang mau mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Mereka lebih suka menjadi penonton atau hanya melihat-lihat saja. Bahkan di kelas pada saat guru meminta santriwati untuk tampil di depan kelas, banyak yang tidak memiliki keberanian. Jika pun tampil di depan kelas, para santriwati hanya bersikap diam. Fenomena ini berbeda jika dibandingkan dengan sikap para santri pria, mereka lebih berani mengemukakan pendapat meskipun salah, lebih aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang diadakan di pesantren. Selanjutnya kebanyakan anak perempuan memiliki perasaan malu yang lebih besar daripada anak laki-laki. Rasa takut dan cemas yang dirasakan anak perempuan lebih besar daripada anak laki-laki.

Santriwati lebih suka mengurung diri di kamar jika tidak ada kegiatan formal di



pesantren seperti belajar. Mereka lebih memilih belajar atau membaca-baca buku di kamar, duduk bercerita dengan teman-teman di kamar.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di pesantren inilah kemudian yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di pesantren ini dengan judul: Perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin pada santri di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Basyir (Parsarian TAPSEL).

### **B. Identifikasi Masalah**

Banyak faktor yang diduga memiliki keterkaitan dengan kepercayaan diri dimana keyakinan diri merupakan suatu kemampuan bertindak dengan bakat dan kemampuan diri sendiri, tidak was-was, minder dan selalu optimis dalam menyelesaikan segala tugas dan kewajibannya, berkeinginan membuka diri terhadap lingkungan, serta mampu mengurangi pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan. Salah satu faktor yang menentukan kepercayaan diri adalah jenis kelamin. Pada umumnya individu pria memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan wanita.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini menekankan pada masalah kepercayaan diri dan jenis kelamin, dimana kepercayaan diri ini dibatasi sebagai keyakinan terhadap diri sendiri, merupakan suatu kemampuan bertindak dengan bakat dan kemampuan diri sendiri, tidak was-was, minder dan selalu optimis dalam menyelesaikan segala tugas dan kewajibannya, berkeinginan membuka diri terhadap lingkungan, serta mampu mengurangi pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan.

Sementara itu jenis kelamin adalah karakteristik yang membedakan antara

individu pria dengan wanita. Sebagai sampel dalam penelitian ini santri pesantren Syekh Ahmad Basyir (Parsariran TAPSEL) kelas 2 dan berjumlah 74 orang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah adalah: Apakah ada perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin pada santri di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Basyir (Parsariran TAPSEL).

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin pada santri di Pondok Pesantren Pesantren Syekh Ahmad Basyir (Parsariran TAPSEL).

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara umum bagi ilmu pengetahuan psikologi perkembangan dan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti berikutnya, khususnya mengenai kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada lembaga pendidikan yang terkait dalam penelitian ini khususnya dan lembaga pendidikan lainnya serta para orangtua untuk mempersiapkan anak-anak yang sedang dalam fase atau masa remaja agar memiliki kepercayaan diri.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Santri

Santri disebut manusia lahir-batin karena santri percaya bahwa manusia terdiri dari dua dimensi yang tak terpisahkan, yakni dimensi lahir dan dimensi batin. Dimensi lahir manusia adalah aspek-aspek kehidupannya yang bersifat inderawi, kasat mata, dan logis, seperti intelektual, skill, keterampilan, etos kerja (ikhtiar), prestasi, dll. Sedangkan dimensi batin adalah hal-hal yang tidak kasat mata atau sama sekali gaib, seperti moralitas dan spiritualitas (Azza, 2013).

Filosofi seperti ini, tidak mengizinkan santri memandang sebelah mata terhadap aspek-aspek lahiriah, sebagaimana santri tidak boleh mengabaikan aspek-aspek batiniah. Santri dituntut menjadi manusia ideal secara lahir dan batin: secara intelektual dan moral-spiritual; secara etos kerja (*ikhtiyâr*) dan kepasrahan (*tawakkal*) (Azza, 2013).

Filosofi seperti inilah yang kemudian menelurkan khittah sistem pendidikan pesantren berorientasi pada dua dimensi manusia. Yaitu sistem *tarhiyyah* yang berorientasi pada aspek batin manusia: moral-spiritual, dan sistem *ta'lim* yang berorientasi pada aspek lahir manusia: skill dan intelektualitas. Khittah sistem pendidikan pesantren yang *concern* terhadap aspek lahir dan aspek batin seperti ini, tentu sangat ideal menjadi pilihan, di saat lembaga-lembaga pendidikan formal hanya *concern* terhadap aspek lahir manusia belaka. Sayangnya, sejauh ini, belum banyak pesantren yang benar-benar serius

merealisasikan idealisme sistem ini, sehingga ketimpangan masih kita saksikan di



mana-mana: betapa banyak orang pintar namun jahat dan membodohi umat, orang kaya namun justru memeras rakyat jelata, dan orang berkuasa namun justru berlaku aniaya. Sebaliknya, betapa banyak orang berhati baik, shalih, bertaqwa, namun tidak kaya, tidak berkuasa, tidak cerdas, sehingga tidak mampu berbuat apa-apa yang berarti bagi peradaban (Azza, 2013).

Peradaban madani membutuhkan manusia-manusia dengan integritas keilmuan lahir-batin: saintis yang agamis, politikus yang religius, pemikir yang ahli dzikir, filsuf yang tasawuf, pakar ekonomi yang islami, ilmuwan yang beriman, budayawan yang budiman, artis yang agamis, hartawan yang zuhud dan dermawan. Semua ini, sejalan dengan filosofi santri dan khittah sistem pendidikan pesantren (Azza, 2013).

Sebagai 'khalifah' di bumi, manusia diharuskan membangun kemakmuran peradaban bumi dan tidak berbuat kerusakan dalam sejarahnya. Kepercayaan ini mengharuskan santri memiliki pandangan hidup bahwa, santri harus menguasai dan memimpin sejarah peradaban manusia. Sebab tanpa penguasaan dan kepemimpinan, tugas 'kekhalifahan' tidak akan berjalan (Azza, 2013).

Filosofi ini tidak mengizinkan santri menjadi manusia masa lalu (kuno), yang terasing dengan zamannya, dan tidak memiliki prestasi untuk warisan masa depan. Filosofi ini menuntut santri menjadi manusia yang memiliki kearifan terhadap tradisi dan masa lalu, namun tidak terasing dengan zamannya sendiri. Manusia dengan tipikal seperti inilah, yang akan mampu menjadi jembatan transformatif antar zaman (*khalifah*). Santri harus mewarisi khazanah masa

klasik, dan mampu bersaing di masa kini (modern) secara kompetitif, dan memiliki prestasi sejarah yang bisa diwariskan untuk masa depan (Azza, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa santri adalah individu yang tengah menjalani pendidikan di sebuah pesantren yang diharapkan dapat menjadi manusia yang memiliki kearifan terhadap tradisi dan masa lalu, namun tidak terasing dengan zamannya sendiri.

## **B. Kepercayaan Diri**

### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Pengertian umum kepercayaan diri adalah rasa percaya diri atau tentang keyakinan terhadap kesanggupannya, juga diperoleh suatu perasaan bangga bersama dengan rasa tanggung jawab. Timbulnya pengertian ini akibat adanya deskriptif yang positif, artinya penerimaan diri apa adanya (Tasmara, 2002).

Covey (1994) menyatakan kepercayaan diri adalah bentuk tertinggi dari motivasi manusia. Kepercayaan diri menghasilkan yang terbaik bagi diri manusia. Akan tetapi dibutuhkan waktu dan kesabaran serta tidak mengesampingkan kebutuhan untuk melatih orang sehingga kecakapan mereka dapat meningkatkan taraf kepercayaan diri. Menurut Amete (dalam Adrianti, 1996) kepercayaan diri mengandung pengertian bahwa seseorang itu dapat melakukan apa yang harus dilakukan, sementara itu Dahler (dalam Adrianti, 1996) mengartikan kepercayaan diri luar dipupuk mulai sejak masih kecil dibawah asuhan ibu. Anak yang terlalu cepat lepas dari dada ibunya akan kurang mempercayai dunia luar.



Centi (1993) mengungkapkan kepercayaan diri adalah pandangan seseorang tentang harga diri dan kewajaran diri sebagai pribadi. Dijelaskan lebih lanjut kepercayaan diri adalah seseorang yang mempunyai ciri yang khas dalam dirinya.

Rasa percaya diri/*self confidence* menurut *The American Heritage Dictionary* didefinisikan sebagai kesadaran akan kekuatan dan kemampuan diri sendiri. Sementara *Webster's New World Dictionary* mendefinisikan sebagai bergantung pada kekuatan diri sendiri (dalam Satmoko, 1995). Selain itu, Mikesel (dalam Satmoko, 1995) menyatakan kepercayaan diri bukan merupakan sifat yang dapat diturunkan melainkan perolehan dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan oleh pendidik sehingga upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri.

De Angelis (2002) juga menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Artinya kepercayaan diri itu adalah kemampuan seseorang untuk menyalurkan dan mengupayakan apa yang kita ketahui dan segala sesuatu yang dapat kita kerjakan.

Menurut Hidayati dan Guntaro (dalam Dikbud, Agustus 2002) kepercayaan diri adalah sebuah kondisi dimana, kita merasa optimis dalam memandang dan menghadapi sesuatu dalam hidup kita. Kepercayaan diri ini sangatlah bergantung kepada konsep diri. Diri dapat didefinisikan sebagai sebuah gambaran fisik, perilaku, dan keadaan psikologis/mental kita. Dimana setiap individu berbeda-beda dalam penggambarannya. Selain itu cara berpikir, pikiran,



tingkah laku dan cita-cita kita yang diadopsi dari orang lain maupun lingkungan dimana kita tinggal.

Selanjutnya Droim dan Dubos (dalam Hurlock, 1990) menyatakan bahwa keyakinan terhadap diri sendiri berarti tidak meragukan kemampuan yang demikian dan mengetahui apa yang mampu dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri, merupakan suatu kemampuan bertidak dengan bakat dan kemampuan diri sendiri, tidak was-was, minder dan selalu optimis dalam menyelesaikan segala tugas dan kewajibannya, berkeinginan membuka diri terhadap lingkungan, serta mampu mengurangi pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Kepercayaan Diri

Bakat merupakan salah satu modal utama menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan kita mengembangkan bakat yang dimiliki. Akan diperoleh suatu keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri. Rasa percaya diri akan mengikat dengan mantap jika seseorang memiliki keterampilan yang membuatnya dibutuhkan orang lain (Tasmara, 2002). Selanjutnya Tasmara menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah sebagai berikut:

### a. Konsep diri

Konsep diri merupakan keseluruhan dari perasaan dan segala sesuatu yang kita yakini. Konsep ini berarti seluruh gambaran, pandangan atau seluruh persepsi tentang siapakah diri kita sebenarnya (Tasmara, 2002). Selanjutnya Cooley (dalam Tasmara, 2002) mengatakan bahwa konsep bagaimana seseorang melihat diri sendiri didepan cermin. Berbagai tanggapan atas penilaian

UNIVERSITAS MEDAN AREA terhadap diri sendiri adalah konsep diri sebenarnya. Lebih lanjut (Brooks dalam

Rahmat, 1988) mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang diri sendiri baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial yang mempengaruhi individu dalam berinteraksi dengan individu yang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu tampil percaya diri, sebaliknya apabila individu memiliki konsep diri yang negatif maka ia akan cenderung sensitif terhadap pandangan orang lain serta kurang memiliki kepercayaan diri.

b. Harga diri

Harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri, sejauh mana perasaan terhadap dirinya sendiri, bagaimana penilaian terhadap orang lain, peran dan kesan apa yang ingin ia ciptakan atau dia harapkan dari orang lain. Harga diri mempengaruhi kreativitasnya dan bahkan apakah ia akan menjadi pengikut atau pemimpin.

c. Rasa aman

As'ad (dalam Purnomo, 1990) mengatakan bahwa rasa aman mempengaruhi masa depan seseorang, kebutuhan rasa aman sangat penting untuk dipenuhi oleh individu. Rasa aman pertama kali diperoleh individu dari rumah dan orang-orang sekitarnya. Dengan demikian, jika individu memiliki rasa aman didalam rumah, maka individu akan melangkah keluar dengan rasa percaya diri.

d. Orang tua

Orang tua mempunyai pengaruh yang kuat untuk membina dan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak akan perkembangannya. Orang tua tidak hanya



memiliki hubungan yang kuat dalam hubungan keluarga, tetapi juga sikap dan perilaku anak dalam mengembangkan kepercayaan diri di lingkungannya (Hurlock, 1990).

Selain faktor-faktor di atas, Hurlock (1999) menjelaskan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Jenis kelamin terkait dengan peran yang akan dibawakan. Laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak awal masa kanak-kanak sudah disadarkan bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi. Bahwa anak laki-laki lebih memperoleh kesempatan untuk mempunyai kemandirian dan untuk berpetualang, lebih dituntut untuk memajukan inisiatif originalitas dibanding wanita. Disamping itu, sesuai dengan perannya, laki-laki diharapkan menjadi kuat, mandiri, agresif, dan mampu memanipulasi lingkungan, berprestasi serta membuat keputusan. Dalam kehidupan sosial mereka diharapkan mampu berkompetisi, tegas dan dominan, sedangkan perempuan diharapkan lebih tergantung, sensitif, dan keibuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah konsep diri, harga diri, rasa aman, orang tua.

### 3. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri

Menurut Kumara (1988) ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah selalu optimis, gembira, bertanggung jawab, efektif, ambisius, toleransi, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak berlebihan.



Martaniah dan Adiyanti (1990) menambahkan bahwa ciri-ciri individu yang mempunyai kepercayaan diri adalah orang yang mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depannya.

Selanjutnya Aziz (dalam Satmoko, 1995) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah selalu memiliki sifat optimis dan mandiri. Sebaliknya orang yang kurang memiliki rasa percaya diri itu, mempunyai sifat perasaan tidak aman, merasa takut, tidak bebas, ragu-ragu, lidah terasa terkunci di depan orang banyak, murung, pemalu, kurang berani, membuang waktu dalam mengambil keputusan, kurang cerdas, dan cenderung untuk menyalahkan suasana luar sebagai penyebab masalah yang dihadapi.

Hakim (dalam Satmoko, 1995) memberikan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah:

- a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c. Mandiri, yaitu merupakan bentuk perilaku untuk melakukan sesuatu sendiri di dalam kehidupan yang ditandai dengan adanya inisiatif terhadap diri sendiri tanpa menunggu perintah orang lain.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- f. Memiliki kemampuan sosialisasi
- g. Optimis, yaitu orang yang memandang segala sesuatu dari segi yang

mengandung harapan baik, dan bereaksi positif dalam menghadapi masalah

- h. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan untuk memikul bagian beban terhadap urusan diri sendiri, sehingga dapat memikul kepercayaan yang baik.
- i. Tidak mementingkan diri sendiri, yaitu merupakan suatu tindakan untuk memikirkan orang lain dengan berbuat untuk orang lain dan bukan memusatkan perhatian terhadap kepentingan sendiri.
- j. Tidak memerlukan dukungan orang lain, yaitu seseorang yang memiliki pribadi yang matang ialah orang yang dapat menguasai lingkungannya secara aktif dan berdiri di atas kedua kakinya sendiri tanpa menuntut banyak dari orang lain dan tahan menghadapi berbagai cobaan hidup.

Menurut Tasmara (2002), bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri dapat dilihat dari beberapa ciri kepribadian yang dimilikinya, diantaranya:

- a. Berani untuk menyatakan pendapat atau gagasan sendiri walaupun hal tersebut beresiko tinggi, misalnya menjadi orang yang tidak populer atau bahkan dikucilkan.
- b. Mampu menguasai emosinya. Individu yang percaya diri biasanya memiliki aturan sendiri yang menyebabkan ia tetap tenang dan mampu berfikir jernih walaupun dalam tekanan yang berat.
- c. Memiliki independensi yang sangat kuat tidak mudah terpengaruh oleh sikap orang lain, walaupun pihak lain mayoritas. Bagi individu yang percaya diri, kebenaran tidak selalu dicerminkan oleh orang banyak.

Selanjutnya Goldmen (dalam Tasmara, 2002) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri antara lain:

- a. Memiliki sifat yang kuat untuk berprestasi, individu seperti ini biasanya sangat bergairah untuk meningkatkan standart keunggulan, menetapkan



sasaran yang matang dan berani mengambil resiko yang diperhitungkan serta mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidak pastian dan mencari jalan keluar yang terbaik.

- b. Mempunyai komitmen yaitu setia kepada visi dan sasaran.
- c. Inisiatif dan optimisme yaitu mempunyai kekuatan berinisiatif, siap memanfaatkan peluang, mengejar sasaran lebih dari yang dipersyaratkan dan senang mengajak orang lain mengerjakan sesuatu yang tidak lajim dan bernuansa penuh tantangan.

Martaniah dan Adianti (1990) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang mempunyai kepercayaan diri adalah individu yang mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab serta mempunyai rencana masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa ciri-ciri kepercayaan diri yaitu, selalu optimis, gembira, bertanggung jawab, efektif, ambisius, toleransi, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak berlebihan, berani menyatakan pendapat, mampu menguasai emosi, memiliki independensi.

#### 4. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri

Rasa kepercayaan diri yang tumbuh pada diri seseorang bukan tumbuh begitu saja, tetapi berkembangnya kepercayaan diri berawal dari lingkungan keluarga yang merupakan sarana utama dan pertama bagi individu untuk menerima pendidikan dari kedua orang tuanya yang akan memberi warna bagi



Hakim (dalam Satmoko, 1995) menerangkan proses terbentuknya kepercayaan diri melalui beberapa tahapan yaitu:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan yang tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit untuk menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Hal tersebut dipertegas oleh Hartono (dalam Satmoko, 1995) bahwa yang paling tepat dilakukan untuk pembentukan kepercayaan diri adalah dengan jalan melakukan pencegahan dan pembinaan sedini mungkin terutama dalam hal mengungkapkan perasaan diri sebagai modal kearah terbinanya rasa percaya diri. Individu tersebut akan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, berani menyatakan keinginannya maupun pendapatnya. Terbentuknya rasa percaya diri pada seorang individu menyebabkan individu tersebut lebih kreatif, berani mengambil resiko dan berani bereksperimen yang mana pada akhirnya dapat menghasilkan suatu kecakapan.

Selain itu sebagai hasil dari pembentukan kepercayaan diri adalah timbulnya rasa harga diri atau bangga diri. Sebaliknya orang yang kurang memiliki kepercayaan diri akan cenderung pesimis, apatis, menarik diri pergaulan

dan tidak berani bertindak atau mengambil keputusan menurut dirinya sendiri (Gunarsa, 1996).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan proses pembentukan kepercayaan diri dimulai dari keluarga akan tetapi bukan merupakan keturunan melainkan keterbentuknya sebuah kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang akan melahirkan kelebihan-kelebihan dan dengan pemahaman kelebihan tersebut, akan lahir sebuah keyakinan yang kuat untuk dapat berbuat segala sesuatu oleh karena itu timbul percaya diri.

## 5. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

De Angelis (2002) mengemukakan aspek-aspek kepercayaan diri, yaitu:

### a. Aspek Tingkah Laku

Aspek tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas mulai dari yang sederhana hingga tugas-tugas yang rumit untuk meraih sesuatu. Dalam aspek tingkah laku ini terdapat 4 (empat) ciri penting:

- 1) Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu
- 2) Keyakinan atas kemampuan untuk menindak lanjuti segala prakarsa pribadi secara konsekuen
- 3) Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk menanggulangi segala kendala
- 4) Keyakinan atas kemampuan untuk memperoleh dukungan.

### b. Aspek Emosi

Aspek emosi merupakan aspek kepercayaan diri yang berkenaan dengan keyakinan dan kemampuan untuk menguasai segenap sisi emosi. Aspek ini

memiliki ciri:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)21/7/23



- 1) Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan sendiri
- 2) Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengungkapkan perasaan
- 3) Keyakinan terhadap kemampuan untuk menyatukan diri dengan kehidupan orang lain dalam pergaulan yang positif dan penuh pengertian
- 4) Keyakinan terhadap kemampuan untuk memperoleh rasa sayang, pengertian dan perhatian dalam segala sesuatu, khususnya dalam menghadapi kesulitan
- 5) Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui manfaat apa yang diberikan orang lain.

#### c. Aspek Spiritual

Aspek spiritual yaitu aspek kepercayaan diri yang berupa keyakinan pada takdir dari Tuhan Semesta Alam serta keyakinan bahwa hidup memiliki tujuan yang positif. Termasuk juga keyakinan bahwa kehidupan yang dialami saat ini adalah fana dan masih ada kehidupan kekal setelah mati. Aspek spiritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Keyakinan bahwa alam semesta adalah suatu misteri yang terus berubah dan setiap perubahan yang terjadi merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar lagi.
- 2) Keyakinan atas adanya kodrat alam, sehingga segala yang terjadi merupakan hal yang wajar
- 3) Keyakinan pada diri sendiri dan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi serta Maha Tahu atas apapun ungkapan rohani manusia kepada-Nya.

Pembentukan kepercayaan diri berhubungan erat dengan perasaan atau penilaian dengan kemampuan penampilannya dalam:

**a. Aspek Sosial**

Penilaian, ungkapan dan pengakuan masyarakat maupun media masa mengenai prestasinya.

**b. Aspek intelektualnya**

Mempunyai keyakinan bahwa ia dapat mengembangkan akal untuk mengalahkan lawan.

**c. Aspek Fisik**

Menunjang keyakinannya dan memperoleh kepercayaan diri karena kondisi fisiknya yang prima dan terlatih.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri meliputi aspek tingkah laku, aspek emosi, dan aspek spiritual.

**C. Jenis Kelamin**

Menurut Gunarsa (1996) manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan wanita yang keduanya berbeda secara badaniah dan psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat pada keluarganya berbeda pula sesuai dengan kebudayaannya. Oleh karena itu dalam perkembangan moral keduanya juga memiliki perbedaan.

Selanjutnya Havighurst (dalam Agustiani, 2006) menjelaskan selama pubertas, terjadi perubahan hormonal. Pada masa ini remaja belajar



pendek dari orang-orang dewasa yang ada disekitarnya. Selama pubertas wanita berkembang lebih cepat dari pada laki-laki. Usia 15 tahun wanita tampak lebih menyerupai wanita dewasa dibandingkan dengan laki-laki usia 15 tahun. Wanita tampak lebih matang secara fisik dibandingkan laki-laki pada usia 15 – 18 tahun.

Selain itu Kohlberg (dalam Agustiani, 2006) bahwa pada awalnya anak mengingat jenis kelaminnya dan individu melakukan seleksi terhadap lingkungan yang merupakan dasar dan tempat untuk memahami peran jenis kelamin. Secara umum individu mampu memahami yang lebih kompleks dan sisi-sisi dari peran jenis kelamin pada lingkungan budayanya.

Jenis kelamin merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku terhadap individu. Kondisi ini dapat dilihat dari perbedaan ketergantungan dan ketidaktergantungan antara laki-laki dan perempuan.

Hurlock (1996) mengemukakan anak perempuan lebih mudah dipengaruhi, sangat pasif, tidak menyukai petualangan, mereka kesulitan dalam memutuskan masalah, kurang percaya diri, tidak ambisius dan sangat tergantung. Sedang anak laki-laki tidak mudah dipengaruhi, dominan, sangat aktif, dapat memutuskan masalah secara mudah, suka petualang, sangat percaya diri, tidak tergantung dan sangat ambisius. Selanjutnya Hurlock (1996) mengatakan bahwa anak laki-laki mampu berkompetisi, tegas dan dominan sedang perempuan lebih tergantung, lebih sensitif dan keibuan. Anak laki-laki diberi kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko dari apa yang mereka perbuat serta banyak dituntut menunjukkan inisiatif dan orijinalitasnya dari pada perempuan.

Selanjutnya Gunarsa (1995) mengatakan pergaulan anak laki-laki dan anak perempuan berbeda, anak laki-laki cenderung bermain dengan siapa saja baik sesama jenis maupun lawan jenis yang ia kenal dan anak perempuan cenderung bermain atau berkumpul dalam satu kelompok biasanya dengan satu jenis. Selanjutnya Hurlock (1996) menegaskan anak laki-laki lebih mengabaikan perintah-perintah yang diberikan dan tidak suka diperlakukan seperti anak kecil oleh yang lebih tua. Anak perempuan lebih dapat diharapkan dapat membantu pekerjaan rumah tangga dan lebih penurut.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, baik dalam hal bentuk tubuh dan perkembangan sifat dan karakteristik lainnya.

#### **D. Perbedaan Kepercayaan Diri Ditinjau dari Jenis Kelamin**

Kepercayaan diri merupakan salah satu kondisi yang dimiliki oleh setiap individu, hanya tingkatannya saja yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Beberapa aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri seperti yang dikemukakan Angelis (2002), antara lain adalah aspek tingkah laku, aspek aspek emosi dan aspek spiritual. Individu yang memiliki kepercayaan diri rendah akan lebih sulit menyelesaikan tugas-tugas yang sedikit rumit, sehingga mereka lebih mudah mengumbar kemarahannya dan bertindak agresif. Mereka tidak yakin dengan kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu, kurang memiliki keyakinan atas kemampuan sendiri untuk menanggulangi segala kendala. Selanjutnya individu yang memiliki kepercayaan diri rendah, merasa

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)21/7/23



tidak yakin terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan sendiri, kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuan untuk menyatukan diri dengan kehidupan orang lain dalam pergaulan yang positif dan penuh pengertian, kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuan untuk memperoleh rasa sayang, pengertian dan perhatian dalam segala sesuatu, khususnya dalam menghadapi kesulitan.

Kepercayaan diri seperti yang dikemukakan Angelis (2002) adalah sesuatu yang mampu menyalurkan segala yang diketahui dan segala yang dikerjakan. Artinya kepercayaan diri itu adalah kemampuan seseorang untuk menyalurkan dan mengupayakan apa yang diketahui dan segala sesuatu yang dapat dikerjakan. Menurut Hidayati dan Gintoro (dalam Dikbud, Agustus 2002) kepercayaan diri adalah sebuah kondisi dimana individu merasa optimis dalam memandang dan menghadapi sesuatu dalam hidup. Kepercayaan diri ini sangatlah bergantung kepada konsep diri. Selain itu cara berfikir, tingkah laku dan cita-cita yang diadopsi dari orang lain maupun lingkungan dimana kita tinggal. Selanjutnya Droim dan Dubos (dalam Hurlock, 1999) menyatakan bahwa keyakinan terhadap diri sendiri berarti tidak meragukan kemampuan kita dan mengetahui apa yang mampu dilakukan.

Mengacu kepada beberapa pengertian yang terkandung dalam kepercayaan diri yang dikemukakan para ahli di atas, maka individu pria memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan individu wanita. Hurlock (1999) menyatakan bahwa jenis kelamin terkait dengan peran yang akan dibawakan.

Laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak awal masa kanak-  
UNIVERSITAS MEDAN AREA

kanak sudah disadarkan bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi. Bahwa anak laki-laki lebih memperoleh kesempatan untuk mempunyai kemandirian dan untuk berpetualang, lebih dituntut untuk memajukan inisiatif originalitas dibanding wanita. Disamping itu, sesuai dengan perannya, laki-laki diharapkan menjadi kuat, mandiri, agresif, dan mampu memanipulasi lingkungan, berprestasi serta membuat keputusan. Dalam kehidupan sosial mereka diharapkan mampu berkompetisi, tegas dan dominan, sedangkan perempuan diharapkan lebih tergantung, sensitif, dan keibuan.

Lebih lanjut Hurlock (1999) mengemukakan anak perempuan lebih mudah dipengaruhi, sangat pasif, tidak menyukai petualangan, mereka kesulitan dalam memutuskan masalah, kurang percaya diri, tidak ambisius dan sangat tergantung. Sedang anak laki-laki tidak mudah dipengaruhi, dominan, sangat aktif, dapat memutuskan masalah secara mudah, suka petualang, sangat percaya diri, tidak tergantung dan sangat ambisius.

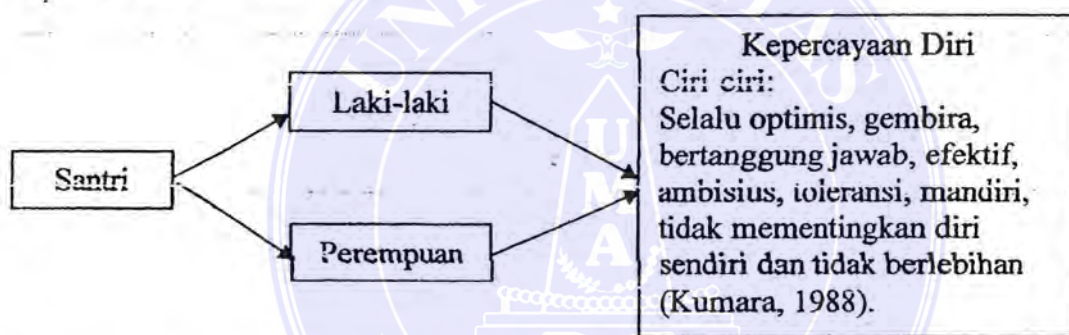
Mengacu pada pendapat yang dikemukakan Angelis (2002) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sesuatu yang mampu menyalurkan segala yang diketahui dan segala yang dikerjakan. Artinya kepercayaan diri itu adalah kemampuan seseorang untuk menyalurkan dan mengupayakan apa yang diketahui dan segala sesuatu yang dapat dikerjakan. Kondisi ini berbeda bila dilihat pada setiap orang, terlebih-lebih apabila dibandingkan antara individu laki-laki dengan individu perempuan. Laki-laki memiliki keberanian yang lebih besar untuk mengerjakan sesuatu, lebih berani dan siap menerima kritikan dari orang



lain. Hal ini berbeda bila dibandingkan dengan individu perempuan, yang lebih banyak diam dan tidak siap untuk dikritik.

Demikian juga yang dikemukakan Kartono (2000) bahwa sebagai akibat perlakuan yang diberikan orangtua kepada anak perempuan lebih istimewa daripada anak laki-laki, mulai anak berusia dini mengakibatkan anak perempuan menjadi lebih tergantung dan manja serta ingin lebih diperhatikan.

### E. Kerangka Konseptual



### F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: terdapat perbedaan kepercayaan diri antara santri pria dengan santri wanita. Asumsinya santri laki-laki memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan santri perempuan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti yaitu kepercayaan diri. Untuk jenis penelitian kuantitatif ini, maka pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara menyebar skala untuk mengungkap kepercayaan diri). Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan (kepercayaan diri) ditinjau dari jenis kelamin.

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Variabel bebas : Jenis kelamin
2. Variabel terikat : Kepercayaan diri

#### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

##### 1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah adalah karakteristik khusus yang membedakan antara individu laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah santri laki-laki dan perempuan. Data mengenai jenis kelamin ini diungkap melalui identitas diri yang tertera pada skala kepercayaan diri

##### 2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri, selalu optimis dalam segala hal dan selalu berkeinginan membuka diri dengan



lingkungan ditandai dengan aspek dari tingkah laku mampu bertindak dan menyelesaikan masalah yang rumit untuk mencapai tujuannya, mampu menguasai emosi dan memiliki keyakinan spiritual. Data kepercayaan diri ini diungkap melalui skala yang disusun peneliti berdasarkan ciri-ciri kepercayaan diri yang dikemukakan Kumara (1988), yaitu selalu optimis, gembira, bertanggung jawab, efektif, ambisius, toleransi, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak berlebihan. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan kepercayaan diri tinggi, dan semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan kepercayaan diri rendah.

#### **D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah seluruh objek yang dimaksudkan untuk diteliti. Populasi dibatasi sebagai sejumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri kelas II dan III Aliyah di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Basyir (Parsariran TAPSEI.) yang berjumlah 74 orang.

##### **2. Sampel**

Mengingat jumlah populasi yang relatif sedikit, maka penelitian ini diupayakan untuk menggunakan seluruh jumlah populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006) yang menyatakan, apabila jumlah populasi relatif sedikit (di bawah 100), maka keseluruhan populasi dijadikan sebagai subjek dan hal ini dikenal dengan penelitian populasi atau *total sampling*. Demikian maka jumlah subjek penelitian ini ada sebanyak 74 orang.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)21/7/23

## E. Teknik Pengumpulan Data

Data kepercayaan diri diperoleh dengan memberikan skala untuk diisi oleh subjek penelitian. Menurut Azwar (2000), data diambil dengan menggunakan metode skala karena merupakan alat ukur psikologi yang memiliki karakter sebagai berikut:

1. Data yang diungkap oleh skala psikologi merupakan konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu,
2. Pernyataan sebagai stimulus tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan responden yang bersangkutan. Pernyataan yang diajukan memang dirancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek kepribadian yang lebih abstrak.
3. Satu skala psikologi hanya diperuntukkan guna mengungkapkan suatu atribut tunggal.

Mengacu pada karakteristik di atas maka pengambilan data untuk mengungkap kepercayaan diri dilakukan dengan metode skala. Skala adalah berupa kemampuan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap yang diharapkan akan berfungsi untuk mengungkapkan sikap individu atau sikap sekelompok manusia dengan cermat dan akurat banyak tergantung pada kelayakan pernyataan-pernyataan sikap dalam skala itu sendiri (Azwar, 2000).

Skala kepercayaan diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan ciri-ciri kepercayaan diri yang dikemukakan Kumara (1988) yakni selalu optimis, gembira, bertanggung jawab, efektif, ambisius, toleransi, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak berlebihan. Skala ini disusun dengan



menggunakan skala Likert 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 4.

## F. Validitas dan Reliabilitas

Suatu proses pengukuran ditujukan untuk mencapai tingkat objektivitas hasil yang tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai hasil tersebut adalah melalui pemilihan alat ukur dengan derajat validitas dan reliabilitas yang mencukupi.

### 1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2000) validitas adalah sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya karena dalam suatu penelitian ilmiah sangat diperlukan penggunaan alat ukur yang tepat untuk memperoleh data yang akurat. Validitas diuji dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)21/7/23

**Keterangan:**

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara item dengan nilai total  
 $\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian antara item dan nilai total  
 $\sum X$  = Jumlah skor item  
 $\sum Y$  = Jumlah skor nilai total  
 $\sum X^2$  = Jumlah kuadrat x  
 $\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat Y

Nilai validitas setiap butir (koefisien  $r$  *product moment* Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien  $r$  menjadi lebih besar (Hadi, 1996). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *whole*.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

**Keterangan :**

- $r_{bt}$  = Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan *part whole*  
 $r_{xy}$  = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi  
 $SD_y$  = Standar deviasi total  
 $SD_x$  = Standar deviasi butir

**2. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skala yang akan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
 Access From (repository.uma.ac.id)21/7/23



diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[ \frac{1 - S1^2 - S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan:

$S1^2$  dan  $S2^2$  = Varians skor bealahan 1 dan Varians skor bealahan 2

$Sx^2$  = Varians skor skala

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 1 Jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Untuk santri laki-laki diberi kode A1 dan santri perempuan diberi kode A2. Selanjutnya penggolongan jenis kelamin ini disebut seagai variabel bebas (X). Sedangkan variabel yang akan diukur atau variabel terikatnya (Y) adalah kepercayaan diri dimana di dalam bagan penulisannya dilambangkan dengan huruf X. Berikut adalah bagan penelitian Analisis Varians 1 Jalur.

X	
X1	X2
Y	Y

Keterangan :

X = Penggolongan jenis kelamin

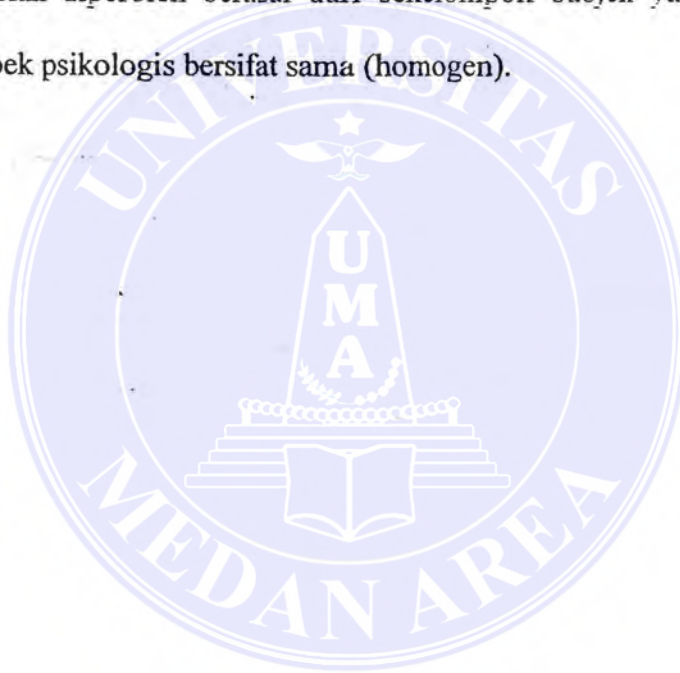
X1 = Laki-laki

X2 = Perempuan

Y = Kepercayaan diri

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan tehnik Analisis Varians 1 jalur ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, antara lain:

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian (kepercayaan diri) menyebar mengikuti prinsip kurve normal.
- b. Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).





## BAB V

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kepercayaan diri yang sangat signifikan antara santri laki-laki dengan santri perempuan. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava  $F = 78,354$  dengan koefisien signifikansi  $0,001$ . Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari  $0,010$ . Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan kepercayaan diri antara santri laki-laki dengan santri perempuan, dinyatakan diterima.
2. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa santri laki-laki memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada santri perempuan. Santri laki-laki memiliki nilai rata-rata kepercayaan diri sebesar  $156,843$ , sedangkan santri perempuan memiliki nilai rata-rata kepercayaan diri sebesar  $128,547$ .
3. Kepercayaan diri santri secara umum tinggi, sebab mean empirik ( $140,783$ ) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik ( $120$ ) melebihi bilangan SD yakni  $19,551$ . Sedangkan untuk santri laki-laki kepercayaan diri tergolong sangat tinggi, sebab mean empirik ( $156,843$ ) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik ( $120$ ) melebihi dua kali bilangan SD yakni  $14,542$ . Kemudian untuk santri perempuan, kepercayaan diri tergolong cenderung tinggi, sebab mean empirik ( $128,547$ ) selisihnya dengan mean hipotetik ( $120$ ) tidak melebihi

## B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

### 1. Kepada Pihak Pesantren Syekh Ahmad Basyir (Parsariran TAPSEL)

Melihat tingkat kepercayaan diri santri perempuan yang tergolong sedang, maka disarankan kepada pihak pesantren agar mampu membantu meningkatkan kepercayaan diri santri perempuan, misalnya dengan mengadakan perlombaan-perlombaan yang mengutamakan penampilan diri secara personil untuk masing-masing santri. Diharapkan dengan dilakukannya kegiatan-kegiatan sejenis perlombaan tersebut, kepercayaan santri akan lebih meningkat.

### 2. Kepada Subjek Penelitian

Kepada subjek penelitian, khususnya santri perempuan agar terus meningkatkan kepercayaan diri. Salah satu hal yang harus dipahami oleh santri perempuan adalah bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh sebab itu diharapkan para santri perempuan tidak perlu merasa cemas dan takut. Disarankan untuk berani tampil di depan umum dan terus mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan, baik di pesantren maupun di luar pesantren. Dengan diikutinya berbagai kegiatan diharapkan para santri memiliki anggapan atau penilaian terhadap diri secara positif. Kepada santri laki-laki diharapkan untuk terus meningkatkan kepercayaan diri. Juga diharapkan terus aktif mengikuti berbagai kegiatan atau perlombaan-perlombaan yang dapat

mendukung peningkatan kepercayaan diri

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)21/7/23



### 3. Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kepercayaan diri, diantaranya adalah konsep diri, harga diri, rasa aman, orang tua.. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan hasil penelitian dapat lebih lengkap.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan. Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: Reflika Aditama.
- Amanah. 1993. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Angelis, 2002. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2006. *Manajemen Penelitian*, Edisi Baru, Jakarta, Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1997. *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2000. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Azza, M. 2013. Membangun Keunggulan Di Tengah Keterbatasan, di Jam'iyah Al-Khidmah, Pon. Pes. Lirboyo Kota Kediri. Seminar: pada tanggal 14 November 2013.
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Controll*. New York: Freeman.
- Centi, P, J. 1993. *Mengapa rendah diri?*. Yogyakarta : Kanisius.
- Covey, S., 1994. *The 7 habits of highly effective Teens*, (Alih bahasa : Arvin Saputra), Jakarta : Binarupa Aksara
- Gunarsa, Singgih & Gunarsa, Y. Singgih. 1996. *Psikologi praktis : Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta : PT.BPK Gunung Muia.
- Hadi, S. 1996. *Statistik*. Jilid 2. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Hadi, S. 2000. *Metodologi research*. (jilid 2). Yogyakarta : Penerbit Andi Yogyakarta.
- Hurlock, E.B. 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.



JASSPRO MEMBANGUN GENERASI PERCAYA DIRI MELALUI  
FILOSOFI SANTRI.htm

Kumara. 1988. Studi Validitas da Reliabilitas Culture Fair Intelegence Test Skala 3 sebagai Alat Ukur Inteligensi Pada Para Mahasiswa. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Purnomo, 1990. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : PT. Erlangga.

Purnomo, S. H. 2001. "Kecil Orangnya, tapi...". <http://www.SuaraMerdeka.Com>.

Rahmat, 1988. *Psikologi Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta.

Satmoko. 1995. *Psikologi Tentang Kepercayaan Diri dan Hubungan Kemandirian*. Semarang : Semarang Press

Sudjana, N. 2000. *Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sumanto, W. 1983. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tasmara, 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

